

# PENGABDIAN MASYARAKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG MOTORIK KASAR PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI DESA TUMPUK KECAMATAN SAWOO KABUPATEN PONOROGO

Dodik Arso Wibowo<sup>1</sup>, Enur Nurhayati Miuchsin<sup>2</sup>, Wahyu Tanoto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi D3Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, dodikarso@gmail.com, 085707344978

<sup>2</sup>Prodi D3 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, enur.nurhayati1969@gmail.com. 087858800400

<sup>3</sup>Prodi D3 Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri, wahyu.tanoto.ui@gmail.com. 085648839123.

## Abstrak

Motorik kasar merupakan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot bagian tubuh dari ujung jari serta koordinasi mata dan tangan. Pengetahuan ibu tentang motorik kasar dapat dibor dan dikembangkan melalui kegiatan dan stimulasi secara rutin seperti melatih anak bermain sepeda, naik turun tangga. Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Populasi dalam kegiatan ini adalah semua ibu yang mempunyai anak usia 3-5 tahun, sejumlah 250 orang, melalui teknik purposive sampling didapatkan sebanyak 50 responden sebagai sampel. Data Variabel penelitian pengetahuan ibu tentang motorik kasar diambil dengan kuesioner. Analisa data menggunakan rumus presentase dan hasil diterpresentasikan secara kuantitatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Pengetahuan Ibu Tentang Motorik Kasar dari 50 responden hasil penelitian diperoleh sebagian besar yaitu 41 responden (82%) memiliki pengetahuan yang baik tentang motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun, selanjutnya 5 responden (10%) memiliki pengetahuan yang cukup . Dan 4 responden (8%) memiliki pengetahuan yan kurang tentang motorik kasar pada anak usia3-5 tahun. Pengetahuan ibu tentang motorik kasar beberapa faktor yang dipengaruhi yaitu pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan, jumlah anak, keberapa anak, pernah mendapat informasi, sumber informasi. Disarankan responden selalu meningkatkan pengetahuan tentang pengetahuan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun, agar tumbuh kembang anak bisa dimaksimalkan.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Ibu, Motorik Kasar, Anak Usia Dini

## Abstract

*Gross motor skills are physical skills that involve the muscles of the body from the fingertips as well as eye and hand coordination. Mothers' knowledge about gross motor skills can be drilled and developed through routine activities and stimulation such as training children to play on bicycles and go up and down stairs. This community service activity is aimed at increasing mothers' knowledge about gross motor skills in children aged 3-5 years in Tumpuk Village, Sawoo District, Ponorogo Regency. The population in this activity were all mothers who had children aged 3-5 years, a total of 250 people. Through purposive sampling techniques, 50 respondents were obtained as samples. Research variable data on maternal knowledge about gross motor skills were taken using a questionnaire. Data analysis uses a percentage formula and the results are presented quantitatively. The results of the activity showed that the majority of mothers' knowledge about gross motor skills from 50 respondents, namely 41 respondents (82%) had good knowledge about gross motor skills in children aged 3-5 years, then 5 respondents (10%) had sufficient knowledge. And 4 respondents (8%) had insufficient knowledge about gross motor skills in children aged 3-5 years. The mother's knowledge about gross motor skills is influenced by several factors, namely previous education, employment, income, number of children, how many children, ever received information, and source of information. It is recommended that respondents always increase their knowledge of gross motor skills in children aged 3-5 years so that children's growth and development can be maximized.*

**Keyword:** Knowledge, Mother, Gross Motoric, Early Childhood

## PENDAHULUAN

Motorik kasar merupakan keterampilan menggerakkan bagian tubuh secara harmonis dan sangat berperan untuk mencapai keseimbangan yang menunjang motorik halus. Permasalahan yang sering terjadi pada anak TK adalah anak masih labil atau sulit menggerakkan bagian tubuh secara harmonis. Misalnya berjalan, berlari, menangkap dan melempar [1].

Motorik kasar merupakan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot ujung jari serta koordinasi mata dan tangan. Bagian tubuh lain yang terlibat dalam kegiatan motorik kasar adalah pergelangan tangan, lengan, sampai pangkal lengan atas dan bagian sendi di bahu. Motorik kasar dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan stimulasi secara rutin seperti melatih anak bermain sepeda, naik turun tangga,

menangkap bola kecil dengan kedua tangan, naik turun tangga dengan bergantian kaki dan sebagainya. Motorik kasar merupakan keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot ujung jari serta koordinasi mata dan tangan. Gerakan motorik kasar mempunyai peranan yang penting dalam pengembangan seni. Motorik kasar adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil seperti, gerakan jari dan pergelangan tangan [2].

Anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan, terutama pertumbuhan jasmani yang sangat pesat. Kegiatan fisik dan pelepasan energi dalam jumlah besar merupakan karakteristik aktivitas anak pada masa ini. Oleh sebab itu anak memerlukan penyaluran aktivitas fisik, baik kegiatan fisik yang berkaitan dengan gerakan motorik kasar maupun gerakan motorik halus. Perkembangan motorik anak usia dini sama pentingnya dengan aspek perkembangan lain. Apabila anak tidak mampu melakukan gerakan fisik dengan baik akan menumbuhkan rasa tidak percaya diri dan konsep diri negatif dalam melakukan gerakan fisik. Perkembangan motorik merupakan suatu aktivitas yang tak kunjung habis dan sekaligus sebagai ciri masa pertumbuhan dan perkembangan anak secara normal dan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Gerak bagi anak usia dini juga merupakan bagian penting dalam pertumbuhan yang bebas dari intervensi [3].

Data nasional menurut Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2014, 13%-18% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan. Tumbuh kembang anak di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian serius. Angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan umum. Dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik dan 3 sampai 6 dari 1.000 bayi juga mengalami gangguan pendengaran serta satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Populasi anak di Indonesia menunjukkan sekitar 33% dari total populasi yaitu sekitar 83 juta dan setiap tahunnya jumlah populasi anak akan meningkat [4].

Di Jawa Timur terdapat 3-5% anak mengalami keterlambatan motorik. Data jumlah balita di kabupaten Madiun pada Tahun 2015 berjumlah 2.449 balita yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik sebanyak 906 atau 36,9% balita dari hasil pemeriksaan 2.634 anak khususnya usia 0-72 bulan. Hasil pemeriksaan tersebut menunjukkan hasil perkembangan normal sesuai usia 53%,

meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13% dan penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. 10% dari penyimpangan perkembangan tersebut terdapat pada aspek motorik kasar (seperti berjalan, duduk), 30% motorik halus (seperti menulis, memegang), 44% bicara bahasa [5].

Di Kecamatan Balong Ponorogo pada tanggal 13 Desember 2013 terhadap 10 anak usia 12-36 bulan didapatkan hasil 80% (8 dari 10 anak) mengalami perkembangan normal, 20% (2 dari 10 anak) mengalami perkembangan meragukan. Di Indonesia anak yang berusia kurang dari lima tahun dengan gangguan bahasa yang tidak ditangani akan memiliki kemampuan verbal yang rendah, gangguan dalam membaca dan mengeja serta gangguan perilaku. Pada tahun 2018 di Indonesia menunjukkan sebanyak 35,6% anak prasekolah mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Hasil pemeriksaan tumbuh kembang anak pra sekolah sejumlah 3.675.353 anak di Jawa Timur memiliki masalah keterlambatan tumbuh kembang [6].

Menurut penelitian yang dilakukan Kuntum bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita dapat dikategorikan pengetahuan baik sebanyak 16,7%, pengetahuan cukup sebesar 65,4%, dan pengetahuan kurang sebanyak 27,9%. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan, informasi, budaya, pengalaman, pekerjaan, dan umur [7].

Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Ketika fisik anak berkembang dengan baik maka anak dapat mengembangkan kemampuan fisiknya dengan tanpa bantuan orang lain. Perkembangan fisik ini ditandai dengan kemampuan perkembangannya, perkembangan motorik baik halus maupun kasar. Stimulasi fisik motorik anak usia dini dibedakan menjadi dua yakni stimulasi fisik motorik halus dan kasar. Kegiatan motorik kasar seperti bermain bola, melompat, meloncat, menirukan gerakan binatang, tumbuhan, angin, gerak dan lagu, menari tradisional, dan bermain bebas menggunakan APE adalah beberapa contoh kegiatan stimulasi motorik kasar anak usia dini [8].

Gangguan perkembangan motorik sering diperlihatkan dalam bentuk adanya gerakan melimpah (*overflow movements*) ketika anak ingin menggerakkan tangan kanan, tangan kiri ikut bergerak tanpa sengaja, kurang koordinasi dalam aktivitas motorik halus (*finemotor*), kurang dalam penghayatan tubuh (*body-image*), kekurangan pemahaman dalam hubungan keruangan atau arah, dan bingung lateralitas (*confused laterality*).

Berbagai gejala gangguan perkembangan motorik juga sering dengan mudah dapat dikenali pada saat anak berolahraga, menari, atau belajar menulis [8].

Pengalaman masa kanak-kanak akan sangat bermanfaat pada masa dewasa, di antaranya kemampuan dalam memecahkan suatu masalah baik dalam bentuk keseharian maupun dalam bentuk kemampuan berolahraga. Dengan demikian semakin banyak pengalaman masa kecil akan semakin besar dalam menemukan kemampuan penguasaan pola gerak dasar benar. Sebagai ibu harus memberikan pengertian secara bertahap pada anak agar dapat menjadi makhluk sosial yang baik. Misalnya dengan melatih anak untuk berbagi sesuatu dengan temannya atau belajar menunggu ketika bermain sama-sama dengan temannya, jika ibu sering kali memarahi anak saat ia membangkang karena ini merupakan suatu masa yang akan dilalui oleh setiap anak. Bila terjadi pembangkangan sebaiknya diberikan waktu untuk pendinginan (*cooling down*) seperti membiarkan anak sendiri terlebih dahulu sebaliknya jika ibu marah-maraha pada anak akan menunjukkan sikap yang bertolak belakang dengan sikap yang diinginkan oleh ibu [8].

Stimulasi motorik kasar yang baik dan benar dapat mengantarkan supaya anak mencapai perkembangan yang optimal. Satu aspek perkembangan yang distimulasi dengan benar dapat mempengaruhi aspek lain dalam diri anak. Pendidik perlu menyediakan berbagai macam kegiatan yang menarik minat pada anak sehingga mereka tidak terasa sedang dirangsang perkembangannya melalui berbagai macam permainan baik yang menggunakan alat, motorik kasar anak dapat distimulasi dengan beragam kegiatan [8].

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang “Pengetahuan Ibu Tentang Motorik Kasar Pada Anak Usia 3-5 Tahun di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

#### METODE PENGABDIAN

Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan masyarakat khususnya pada ibu yang mempunyai anak usia 3-5 tahun dengan memberikan penyuluhan tentang motorik kasar anak usia 3-5 tahun. Pengabdian masyarakat dilakukan dengan melakukan ijin terlebih dahulu kepada pemerintahan desa setempat membagikan undangan serta pelaksanaan kegiatan mulai tanggal 28-31 Maret 2022.

#### Pra Kegiatan

Kegiatan ini diawali dengan pengajuan judul pelatihan pengetahuan ibu tentang motorik kasar. Kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan pengajuan surat izin ke tempat pengabdian masyarakat yaitu pemerintah desa setempat dimana pengajuan izin baru mendapatkan balasan hari Senin, 28 Maret 2022 dan persetujuan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 30-31 Maret 2022.

#### Kegiatan Hari Ke-1

Kegiatan hari ke-1 dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2022 dimulai dengan persiapan peminjaman alat untuk demonstrasi di lokasi pengabdian pada pukul 09.30 WIB. Selanjutnya, pada pukul 11.00 WIB tim pengabdian menuju lokasi pengabdian masyarakat dengan memberikan penyuluhan tentang motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun di desa Tumpuk selanjutnya dilakukan diskusi kelompok dengan peserta kegiatan.

#### Kegiatan Hari Ke-2

Kegiatan hari ke-2 dilaksanakan pada hari Kamis, 31 Maret 2022 pukul 12.00 WIB dengan materi motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun yang terselenggara dengan lancar dan sukses.

Kegiatan dilakukan melalui 3 tahap yaitu tahap *pre test* yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan tentang motorik kasar, tahap kedua yaitu pemberian materi tentang motorik kasar dan tahap ketiga yaitu melakukan evaluasi kepada peserta terkait materi yang telah diberikan dengan memberikan *post test* serta diakhiri dengan pembentukan kelompok diskusi.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan tingkat pengetahuan ibu tentang motorik kasar sebelum diberikan penyuluhan yaitu:

Tabel 1. Pengetahuan Ibu Tentang Motorik Kasar Sebelum Diberi Penyuluhan

N o	Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	0	0
2	Cukup	7	23,3
3	Kurang	23	76,7
Jumlah		30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta sebanyak 23 ibu (76,7%) memiliki pengetahuan kurang tentang motorik kasar sebelum diberikan penyuluhan tentang motorik kasar.

Hasil perhitungan tingkat pengetahuan ibu tentang motorik kasar sesudah diberikan penyuluhan yaitu:

Tabel 2. Pengetahuan Ibu Tentang Motorik Kasar Sesudah Diberi Penyuluhan

No	Kategori Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Baik	23	76,7
2	Cukup	7	23,3
3	Kurang	0	0
Jumlah		30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta sebanyak 23 ibu (76,7%) memiliki pengetahuan baik setelah diberikan penyuluhan tentang motorik kasar.

Pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh dari pendidikan nonformal. Seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi tidak berarti mutlak berpengetahuan baik pula [9]. Hasil penelitian Budiman & Riyanto juga sejalan dengan penelitian Novitasari menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah juga mereka menerima informasi sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan memiliki peran dalam proses pengembangan diri manusia sehingga erat kaitannya dengan reaksi serta pembuatan keputusan terhadap suatu masalah [10, 1].

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh sehingga erat kaitannya dengan reaksi serta pembuatan keputusan terhadap suatu. Seperti yang diketahui pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang dan cara berpikirnya. Dengan pendidikan orang tua yang memadai membuat ibu memiliki pengetahuan yang tinggi dan pola pikir yang kritis. Pola pikir yang kritis tersebutlah yang menjadi pendukung ibu untuk menjalankan perannya secara baik. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang pengetahuan, sehingga semakin sedikit kuantitas anak dalam keluarga bisa meminimalisir terjadinya konflik dan bisa meningkatkan kesejahteraan orang tua [11].

Jumlah anak mempengaruhi kualitas perkawinan, dimana dengan adanya seorang anak dapat mengubah pola komunikasi, waktu yang tersedia, kompleksitas peran dan tuntutan

serta banyaknya kebutuhan sumber daya moneter. Jumlah anak yang dimiliki oleh seorang ibu dapat mempengaruhi pengetahuan dan pengalaman ibu tentang perkembangan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun. Ibu yang memiliki dua anak mungkin memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik tentang motorik kasar anak karena telah melalui proses pengasuhan anak sebelumnya [12]. Semakin sedikit kuantitas anak dalam keluarga bisa meminimalisir terjadinya konflik dan bisa meningkatkan kesejahteraan orang tua [13].

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta sebanyak 23 ibu (76,7%) memiliki pengetahuan kurang sebelum diberikan penyuluhan tentang motorik kasar dan sesudah diberikan penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan yang menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta sebanyak 23 ibu (76,7%) memiliki pengetahuan baik di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

Disarankan kepada ibu memiliki pengetahuan yang baik dalam meningkatkan pengetahuan motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun seperti melatih anak naik turun tangga, menangkap bola dan meloncat. Ibu juga dapat mempertahankan motorik kasar dan dapat memberikan informasi kepada ibu yang lain. Untuk ibu yang belum memiliki pengetahuan yang baik diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan tersebut agar motorik kasar pada anak usia 3-5 tahun dapat meningkat. Selanjutnya hasil pengabdian kepada masyarakat ini dapat menjadi bahan pengetahuan tentang motorik kasar bagi ibu-ibu lainnya dan diharapkan perangkat desa setempat beserta kader-kader anak di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo lebih giat dalam memberikan edukasi pentingnya pengetahuan tentang motorik kasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(01), 82–90. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2007>
- Lisa, M., Mustika, A., & Lathifah, N. S. (2020). Alat Permainan Edukasi (APE) Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 4-6 Tahun. Jurnal Kesehatan, 11(1), 125. <https://doi.org/10.26630/jk.v11i1.1584>

3. Meidina, N. F., Sulistyorini, L., & Juliningrum, P. P. (2020). Gambaran Perkembangan Motorik Kasar pada Balita Usia 1-3 Tahun dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Jember. *Pustaka Kesehatan*, 7(3), 164. <https://doi.org/10.19184/pk.v7i3.10942>
4. Fabiana Meijon Fadul. (2019). No Title No Title No Title. 8–28.
5. Fauziyah Nur, Oktaviani. 2015. Hubungan tari kupu-kupu dengan perkembangan anak usia prasekolah (4-6) tahun di TK Dharma Wanita desa beton Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.
6. Brandon, P. (2018). Golden age. *Krisis*, 2, 68–70.
7. Kuntum, K. (2015). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Usia Balita di Puskesmas Pengambilan Kota Padang Tahun 2015.1-66
8. Marinda, L. (2020). Kognitif dan Problematika. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
9. Arrasily, Oktarisa Khairiyah, dan Dewi 5, Puspita Kusuma, (2016), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Mengenai Kelainan Genetik Penyebab Disabilitas Intelektual di Kota Semarang, *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, Vol.5 No.45 Hal. 1422-1433.
10. Budiman dan Riyanto. (2013). Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika
11. Gigih, T.W. 2017. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Tingkat Ibu Tentang Toilet Training PADA ANAK USIA 18-24 Bulan di Paud Pratiwi 11 Desa Sonoageng
12. Fatika, S. N., Hendra Wijaya, A. T., & Himmah, I. F. (2021). Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 Tahun melalui Kegiatan Kolase di Kelompok Bermain Mawar Kabupaten Lumajang Cognitive Development of 3-4 Years Old Children through Collage Activities in the Mawar Play Group , Lumajang Regency. 5(2), 25–28.
13. Gunarsa, S. 2017. *1 Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* , Jakarta: PT BPK Gunung Mulia